



Pemberdayaan UMKM Angkringan melalui Perbaikan Sarana dan Pendampingan Usaha

Empowering Angkringan Microenterprises through Infrastructure Improvement and Business Mentoring

Tiara Nur Anisah^{*1}, Jovan Ramadhan Gomang², Gabe Mangihut Parotua Lumbantobing³, Renaldi Azis⁴, Pandu Satyagraha⁵, R Bagus Setyo Joko Wibowo⁶, Riki Ardianto⁷

^{1,7} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra, Yogyakarta, Indonesia

^{2,3} Fakultas Hukum, Universitas Janabadra, Yogyakarta, Indonesia

^{4,5,6} Fakultas Teknik, Universitas Janabadra, Yogyakarta, Indonesia

Vol. 1 No. 1, April 2026

ABSTRAK

*Penulis Korespondensi:

Tiara Nur Anisah

Email:

tiara@janabadra.ac.id

Informasi Artikel:

Submission: 19 Feb, 2026

Accepted: 8 Maret 2026

Keterbatasan sarana dan prasarana serta rendahnya kapasitas pengelolaan usaha menjadi kendala utama yang dihadapi UMKM angkringan di Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo. Kondisi ini berdampak pada rendahnya daya tarik usaha dan terbatasnya peningkatan pendapatan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menerapkan model intervensi terintegrasi melalui perbaikan sarana dan prasarana serta pendampingan pengelolaan usaha guna meningkatkan kualitas layanan dan kapasitas pelaku usaha. Metode yang digunakan adalah pendekatan pemberdayaan partisipatif melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan intervensi, pelaksanaan perbaikan fasilitas, pendampingan langsung, serta evaluasi kualitatif. Intervensi fisik meliputi penggantian terpal, peningkatan pencahayaan, dan pengadaan perlengkapan pendukung usaha, sedangkan pendampingan dilakukan melalui dialog dan praktik penataan usaha yang lebih tertata dan bersih. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kualitas fisik tempat usaha, kenyamanan konsumen, serta tumbuhnya kesadaran dan motivasi pelaku usaha dalam mengelola usaha secara lebih sistematis. Meskipun belum diukur secara kuantitatif terhadap peningkatan omzet, perubahan kondisi usaha dan respons positif mitra menunjukkan penguatan kapasitas internal pelaku UMKM. Perbaikan kualitas layanan dan penataan usaha tersebut berpotensi meningkatkan daya saing dan peluang peningkatan pendapatan secara bertahap di tingkat lokal. Model intervensi terintegrasi ini terbukti aplikatif dan relevan untuk pemberdayaan UMKM mikro berbasis komunitas dengan sumber daya terbatas.

Kata Kunci: pemberdayaan UMKM; intervensi terintegrasi; angkringan; sarana prasarana; pendampingan usaha

ABSTRACT

Limited facilities and infrastructure, along with low managerial capacity, hinder the angkringan microenterprises in Kricak Village, Tegalrejo District. These conditions result in low business attractiveness and constrained income growth. This community service program aimed to implement an integrated intervention model through facility improvement and business management mentoring to enhance service quality and entrepreneurial capacity. The method employed a participatory empowerment approach consisting of problem identification, intervention planning, facility improvement implementation, direct mentoring, and qualitative evaluation. Physical interventions included replacing tarpaulins, improving lighting, and providing supporting business equipment, while mentoring was conducted through dialogue and practical guidance on organizing a cleaner and more structured business layout. The results indicate improvements in the physical quality of business premises, customer comfort, and increased awareness and motivation among business actors to manage their enterprises more systematically. Although the impact on revenue growth has not yet been quantified, improvements in business conditions and positive partner responses indicate strengthened internal capacity among the micro-entrepreneurs. Enhanced service quality and business organization have the potential to increase competitiveness and gradually expand income opportunities at the local level. This integrated intervention model proves practical and relevant for empowering community-based microenterprises with limited resources.

Keywords: MSME empowerment; integrated intervention; angkringan; infrastructure improvement; business mentoring

Cara Sitasi :

Anisah, T. N., Gomang, J. R., Lumbantobing, G. M. P., Azis, R., Satyagraha, P., Wibowo, R. B. S. J., & Ardianto, R. (2026). Pemberdayaan UMKM angkringan melalui perbaikan sarana dan pendampingan usaha. *Jurnal Sinergi Inovasi dan Masyarakat*, 1(1), 18–24.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan penopang utama perekonomian nasional, terutama dalam menciptakan lapangan kerja, memperluas distribusi pendapatan, dan menggerakkan ekonomi lokal (Andika et al., 2021; Janah & Tampubolon, 2024). Peran UMKM juga memiliki dimensi sosial karena menjadi ruang interaksi masyarakat dan penguatan identitas lokal (Salsabila & Nurullah, 2026). Dalam konteks ekonomi kreatif, UMKM berfungsi sebagai wadah tumbuhnya inovasi sekaligus sarana pelestarian karakter budaya daerah (Jannah et al., 2025). Berbagai kebijakan telah dilakukan pemerintah untuk memperkuat sektor ini, mulai dari kemudahan perizinan hingga program peningkatan kapasitas kewirausahaan (Hisyam et al., 2024; Septiana, 2025). Namun demikian, tantangan peningkatan daya saing masih menjadi persoalan umum, khususnya dalam aspek manajemen usaha, inovasi layanan, dan adaptasi terhadap perubahan pasar.

Di Kota Yogyakarta, sektor kuliner menjadi salah satu subsektor UMKM yang berkembang pesat dan memiliki nilai kultural yang kuat. Angkringan merupakan bentuk usaha kuliner tradisional yang lekat dengan identitas lokal serta berbasis komunitas (Anisah et al., 2024). Usaha ini dikenal dengan modal relatif kecil, harga terjangkau, dan segmentasi konsumen yang luas (Sutrisno et al., 2024). Selain sebagai penyedia makanan dan minuman, angkringan berfungsi sebagai ruang interaksi sosial masyarakat. Namun, perkembangan usaha kuliner modern dengan konsep yang lebih variatif dan dukungan pemasaran digital menghadirkan tantangan baru bagi keberlanjutan angkringan tradisional (Zuriana et al., 2025). Oleh karena itu, peningkatan kualitas layanan dan pengelolaan usaha yang lebih profesional menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo. Berdasarkan hasil observasi lapangan, pelaku UMKM angkringan di wilayah ini masih menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana usaha, seperti pencahayaan yang kurang memadai dan perlindungan terhadap cuaca. Selain itu, pengelolaan usaha dan strategi pemasaran masih dilakukan secara sederhana dan belum berbasis perencanaan yang sistematis. Akses terhadap peningkatan kapasitas kewirausahaan juga relatif terbatas. Situasi ini berdampak pada rendahnya daya tarik usaha dan terbatasnya peluang peningkatan pendapatan.

Apabila kondisi tersebut tidak ditangani secara terarah, UMKM angkringan berpotensi mengalami penurunan daya saing, terutama dalam menghadapi perubahan preferensi konsumen yang semakin mempertimbangkan aspek kenyamanan, kebersihan, dan kualitas layanan. Di sisi lain, angkringan memiliki potensi besar untuk dikembangkan tanpa meninggalkan karakter lokal yang menjadi kekuatannya (Rahayu et al., 2025). Dengan demikian, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada bantuan fisik, tetapi juga pada peningkatan kapasitas manajerial dan motivasi pelaku usaha agar mampu mengelola dan mengembangkan usahanya secara berkelanjutan.

Berdasarkan analisis tersebut, permasalahan utama mitra terletak pada keterbatasan sarana usaha dan rendahnya kapasitas pengelolaan yang berdampak pada lemahnya daya saing. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang melalui intervensi terintegrasi berupa perbaikan sarana dan prasarana usaha serta pendampingan pengelolaan usaha secara partisipatif. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan kualitas layanan, memperkuat kapasitas manajerial pelaku UMKM, serta mendorong peningkatan daya saing dan keberlanjutan usaha angkringan di tingkat lokal.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif (*participatory empowerment approach*) dengan model intervensi terintegrasi. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan UMKM angkringan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan

prasarana, tetapi juga menyangkut kapasitas manajerial dan pengelolaan usaha (Kaseng, 2025). Desain kegiatan bersifat aplikatif dengan orientasi perbaikan kondisi usaha secara langsung sekaligus penguatan kapasitas pelaku usaha secara bertahap.

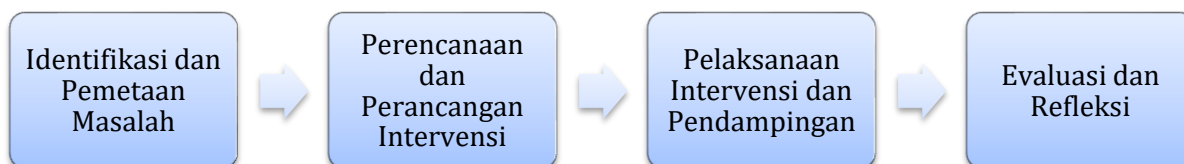
Kegiatan dilaksanakan selama 45 hari di Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo, dengan melibatkan tiga unit usaha angkringan sebagai mitra. Pemilihan tiga unit usaha didasarkan pada kriteria: (1) usaha aktif beroperasi minimal enam bulan terakhir, (2) memiliki keterbatasan sarana usaha yang relatif serupa, dan (3) menunjukkan komitmen untuk mengikuti seluruh rangkaian pendampingan. Jumlah tiga mitra dipilih agar intervensi dapat dilakukan secara intensif, terfokus, dan memungkinkan observasi perubahan secara lebih mendalam.

Tahap pertama adalah identifikasi dan pemetaan masalah. Tahap ini dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara langsung dengan pemilik usaha. Observasi difokuskan pada kondisi fisik usaha (pencahayaannya, kelayakan terpal, kebersihan, dan tata letak), sedangkan wawancara menggali aspek pengelolaan usaha, strategi pemasaran, serta kendala operasional. Hasil identifikasi digunakan untuk menentukan prioritas intervensi.

Tahap kedua adalah perencanaan dan perancangan intervensi. Berdasarkan hasil pemetaan masalah, disusun program intervensi yang mencakup dua aspek utama, yaitu: (a) peningkatan sarana dan prasarana usaha; dan (b) pendampingan pengelolaan usaha. Perbaikan fisik meliputi penggantian terpal, penambahan pencahayaannya, serta penyediaan perlengkapan pendukung kebersihan dan kenyamanan usaha. Pendampingan difokuskan pada penataan usaha, peningkatan kualitas layanan, serta penguatan kesadaran manajerial pelaku usaha.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan intervensi dan pendampingan. Intervensi dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan mitra. Perbaikan sarana dilakukan melalui kerja bersama, sedangkan pendampingan dilaksanakan dengan pendekatan dialogis dan praktik langsung di lokasi usaha. Pendekatan ini bertujuan memastikan pelaku usaha memahami manfaat perbaikan serta mampu melanjutkannya secara mandiri.

Tahap keempat adalah evaluasi dan refleksi hasil kegiatan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif sederhana, yaitu membandingkan kondisi usaha sebelum dan sesudah intervensi pada setiap mitra. Indikator evaluasi meliputi: (1) peningkatan kualitas fisik usaha (pencahayaannya, kebersihan, kerapian), (2) peningkatan kenyamanan konsumen berdasarkan observasi langsung, (3) perubahan sikap dan motivasi pelaku usaha, serta (4) konsistensi pemanfaatan sarana yang telah diperbaiki tanpa pendampingan langsung. Refleksi bersama mitra dilakukan untuk menilai efektivitas intervensi dan merumuskan tindak lanjut.



Gambar 1. Metode pelaksanaan pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Kelurahan Kricak diawali dengan identifikasi kondisi awal UMKM angkringan sebagai mitra. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan pemilik usaha,

ditemukan bahwa permasalahan utama terletak pada keterbatasan sarana dan prasarana serta belum optimalnya pengelolaan usaha. Kondisi fisik tempat usaha menunjukkan pencahayaan yang kurang memadai, penggunaan terpal yang telah rusak sehingga tidak maksimal melindungi dari hujan, serta penataan area jualan yang belum tertata rapi. Selain itu, pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana tanpa mempertimbangkan aspek kenyamanan konsumen sebagai bagian dari strategi peningkatan daya tarik usaha.



Gambar 2. Proses observasi dan wawancara kondisi awal UMKM angkringan di Kelurahan Kricak

Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam merancang intervensi yang bersifat terintegrasi. Perbaikan tidak hanya difokuskan pada aspek fisik, tetapi juga pada peningkatan kesadaran pelaku usaha mengenai pentingnya pengelolaan usaha yang lebih tertata. Tahap implementasi diawali dengan penggantian terpal yang sudah tidak layak guna meningkatkan perlindungan terhadap cuaca, pemasangan lampu tambahan untuk memperbaiki pencahayaan pada malam hari, serta pengadaan perlengkapan pendukung seperti peralatan makan dan tempat sampah. Perbaikan ini bertujuan meningkatkan kenyamanan konsumen sekaligus memperbaiki tampilan visual usaha.



Gambar 3. Proses perbaikan sarana prasarana angkringan (penggantian terpal dan instalasi pencahayaan)

Selain intervensi fisik, kegiatan juga dilaksanakan melalui kerja sama dalam penataan ulang area usaha. Penataan dilakukan dengan mempertimbangkan kebersihan, kerapian, dan kemudahan akses bagi konsumen. Proses ini melibatkan pemilik usaha secara aktif agar tercipta rasa memiliki terhadap perubahan yang dilakukan. Pendekatan partisipatif ini penting dalam pemberdayaan karena perubahan yang berkelanjutan hanya dapat terjadi apabila pelaku usaha memahami manfaat dari perbaikan tersebut.



Gambar 4. Kegiatan kerja bersama dalam penataan dan peningkatan kebersihan area usaha

Pendampingan yang dilakukan secara langsung di lokasi usaha turut mendorong tumbuhnya kesadaran baru pada pemilik usaha mengenai pentingnya pelayanan dan kenyamanan pelanggan. Diskusi yang dilakukan bersifat dialogis dan kontekstual, sehingga pelaku usaha dapat mengaitkan perubahan fisik yang dilakukan dengan potensi peningkatan daya saing. Respons pemilik angkringan menunjukkan antusiasme yang positif, tercermin dari komitmen untuk menjaga kebersihan dan mempertahankan kondisi fasilitas yang telah diperbaiki.



Gambar 5. Pemberian fasilitas dan pendampingan pengelolaan usaha kepada mitra

Secara kualitatif, kegiatan ini menghasilkan beberapa perubahan yang dapat diamati secara langsung, antara lain meningkatnya kualitas pencahayaan, perbaikan perlindungan terhadap cuaca, serta penataan area usaha yang lebih rapi dan bersih. Perubahan kondisi fisik yang diikuti oleh meningkatnya motivasi pelaku usaha menunjukkan adanya penguatan kapasitas internal UMKM mitra. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan berbasis *capacity building* yang menekankan pentingnya kombinasi antara intervensi struktural dan penguatan kapasitas individu sebagai fondasi keberlanjutan usaha (Perkins & Zimmerman, 1995; Syafei et al., 2025). Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai pemberian bantuan fisik, tetapi juga sebagai proses peningkatan kesadaran, keterampilan, dan tanggung jawab pelaku usaha dalam mengelola usahanya secara lebih sistematis.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi sederhana namun terarah dapat memberikan kontribusi nyata terhadap perbaikan kualitas usaha mikro, khususnya pada sektor angkringan yang berbasis komunitas dan kearifan lokal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada UMKM angkringan di Kelurahan Kricak menunjukkan bahwa pendekatan intervensi terintegrasi, melalui perbaikan sarana dan prasarana serta pendampingan pengelolaan usaha, mampu memberikan perubahan yang nyata pada kondisi usaha. Perbaikan fisik berupa penggantian terpal, peningkatan pencahayaan, serta penataan ulang area usaha berdampak pada meningkatnya kenyamanan dan kerapian tempat usaha. Di sisi lain, pendampingan yang dilakukan secara partisipatif mendorong tumbuhnya kesadaran dan motivasi pelaku usaha untuk mengelola usahanya secara lebih tertata. Hasil ini menegaskan bahwa pemberdayaan UMKM tidak cukup hanya melalui bantuan material, tetapi perlu disertai penguatan kapasitas dan perubahan pola pikir pelaku usaha.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan serupa perlu dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas dan disertai indikator keberhasilan yang terukur, seperti peningkatan jumlah pelanggan atau omzet usaha. Pendampingan juga dapat diperluas pada aspek manajemen keuangan sederhana, strategi pemasaran digital, dan penguatan identitas usaha berbasis kearifan lokal. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan riil pelaku usaha, program pemberdayaan UMKM diharapkan dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih signifikan dan berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal secara berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Janabadra atas dukungan dan fasilitasi kegiatan ini, kepada Lurah Kelurahan Kricak atas izin dan kerja sama yang diberikan, kepada pemilik angkringan sebagai mitra yang telah berpartisipasi aktif, serta kepada seluruh tim pengabdian yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pemberdayaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, A., Fadhilah, M., & Lukitaningsih, A. (2021). Membangun Keunggulan Kompetitif Melalui Orientasi Pasar, Kreativitas Produk dan Inovasi Produk Pada IKM Kerajinan Kabupaten Bantul Yogyakarta. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(2), 511. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i2.257>
- Anisah, T., Fitriyadi, B., Husnaeni, E., Purba, A. J., Aji, W. N., Setiawan, F., & Heryanto, A. (2024). Analisis

- Potensi dan Tantangan Pengembangan UMKM Angkringan sebagai Komponen Ekonomi Kreatif di Kecamatan Kemantren, Yogyakarta. *ADARMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Janabadra*, 10(2), 54–59. <https://doi.org/10.37159/jad.v10i2.7>
- Hisyam, C. J., Aisyah, K. P., Khoiriah, S. U., & Augea, S. M. (2024). The Government's Role in Optimizing Entrepreneurial Dynamics: Supporting Indonesia's Economic Progress, Especially the Jakarta Region. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 2(3), 178–193. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Trending/article/view/2703>
- Janah, U. R. N., & Tampubolon, F. R. S. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Kontribusi Sektor UMKM terhadap Pendapatan Nasional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 739–746. <https://teewanjournal.com/index.php/peng/article/view/931%0Ahttps://teewanjournal.com/index.php/peng>
- Jannah, M., Abriella, C. G., Haq, T., & Zora, F. (2025). Peran Ekonomi Kreatif Dalam Pengembangan UMKM. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5575–5581. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9806>
- Kaseng, E. S. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal dalam Pengembangan UMKM. *Journal of Marginal Sosial Research*, 2(1), 1–8.
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment theory, research, and application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569–579. <https://doi.org/10.1007/BF02506982>
- Rahayu, N. E., Ibrahim, R., & Primasiwi, A. (2025). Optimalisasi Pengelolaan Bisnis untuk Kemajuan Ekonomi Lokal: Analisis SWOT pada Angkringan Asli Jogja, Kota Batu. *Rahmatan Lil 'Alamin Journal of Community Services*, 4(2), 86–98. <https://doi.org/10.20885/rla.vol4.iss2art4>
- Salsabila, & Nurullah, M. (2026). Peran UMKM dalam Penguatan Modal Sosial dan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Indonesia : Perspektif Pendidikan. *Journal of Educational Psychology and Social Wellbeing*, 1(1), 1–8.
- Septiana, H. (2025). Strategi Kebijakan dalam Mendukung Pengembangan UMKM di Kota Cilegon menjadi wirausaha mandiri berbagai bentuk pelatihan dan fasilitas telah diberikan seperti pada. *Presidensial: Jurnal Hukum, Administrasi Negara, Dan Kebijakan Publik*, 2(September), 201–221.
- Sutrisno, S., Ishak, A., & Yazid, Y. (2024). Pemberdayaan dan Pendampingan Usaha Angkringan Dukuh Jetis Sleman Melalui Bantuan Modal Kerja. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 169–177. <https://doi.org/10.55824/jpm.v3i3.412>
- Syafei, Y., Wahdiniwaty, R., Nur, H. R., & Rubedo, H. (2025). Pemberdayaan Komunitas Usaha Mikro Majalengka Kulon Melalui Inovasi Pengetahuan Dan Tanggung Jawab Sosial Untuk Mendukung Pekerjaan Layak, Keberlanjutan Usaha, dan Inklusivitas Komunitas. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)*, 2(2), 76–93. <http://ijhsed.com/index.php/a/article/view/43%0Ahttps://ijhsed.com/index.php/a/article/download/43/40>
- Zuriana, K. Z., Rizky, M. C., Nabila, S., Ginting, S. A. B., & Arief, Y. B. (2025). Strategies of Micro, Small, and Medium Enterprises in Traditional Culinary Innovation in the 4.0 Era. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 1–10. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1445>